

**PENGAYAAN BAHASA INDONESIA
MELALUI ISTILAH BARU TERKAIT COVID-19**

Oleh

Merry Lepasau

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
Jalan Nangka No. 58 C, Tanjung Barat
Surel: mlepasau@gmail.com

Abstract

The present study aims to analyze new word formations in Indonesian related to COVID-19 and identify its function in online newspapers. This research uses a descriptive qualitative approach by adapting generative morphological theories as the framework. The research objects are 32 new word formations found in various texts in online newspapers in Indonesia collected between April 2020 to August 2020. The data were analyzed using the top-down technique distribution method. This method uses a determinant in the language element itself, namely the data selection technique based on specific categories in terms of grammarism in accordance with the natural characteristics of the research data. The study shows that the new word formation in modern Indonesian related to COVID-19 can be obtained by coining roots, compounding, abbreviation, and acronym. Those unique word formations are originated primarily from Indonesian and English. The function of its usage is mainly referential (abbreviation and acronym) and expressive (roots and compounding). We create new words to fulfill the designation needs of new issues that appear in society. Furthermore, the development in society, especially in coping with global health issues, has also contributed to the enrichment of Indonesian vocabulary.

Keywords: *New word formations, COVID-19, referential, Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan istilah baru yang terkait dengan COVID-19 dalam bahasa Indonesia dan mengidentifikasi fungsinya dalam konteks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengadaptasi teori morfologi generatif sebagai kerangka kerja. Objek penelitian adalah 32 istilah baru dalam bentuk kata dan frasa dalam berbagai teks di surat kabar *online* di Indonesia yang di data antara April 2020 hingga Agustus 2020. Data kemudian dianalisis menggunakan metode distribusional teknik *top down*. Metode ini menggunakan alat penentu di dalam unsur bahasa itu sendiri, yaitu teknik pemilihan data berdasarkan kategori tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan istilah baru dalam bahasa Indonesia modern terkait dengan COVID-19 dapat diperoleh dengan menciptakan kata dasar, komposisi, singkatan, dan akronim. Istilah baru tersebut terutama berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Fungsi penggunaannya terutama referensial atau denotasi pada singkatan dan akronim, sedangkan pada kata dasar dan komposisi berfungsi ekspresif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penciptaan istilah baru adalah untuk memenuhi kebutuhan penamaan fenomena baru yang muncul di masyarakat. Selain itu, perkembangan dalam masyarakat terutama dalam mengatasi masalah kesehatan global saat ini juga telah berkontribusi banyak pada pengayaan bahasa Indonesia.

Kata kunci: Istilah baru, COVID-19, referensial, ekspresif

A. PENDAHULUAN

Salah satu ciri bahasa Indonesia yang paling mencolok adalah susunan kata yang kaya, baik dari segi kemungkinan pembentukan kata maupun dari segi penggunaan produktifnya. Kemungkinan pembentukan kata mencakup setidaknya dua jenis formasi kata, yaitu kata dasar dan komposisi. Produktivitas yang tinggi dari banyaknya jenis pembentukan istilah baru dapat dibuktikan tidak hanya dari sejumlah besar bentuk kata yang sesuai dan sudah masuk ke dalam kamus, tetapi juga dari banyaknya kata yang disebut bentuk instan atau okasionalisme yang tidak atau belum muncul dalam kamus bahasa standar. Tanda lain dari vitalitas pembentukan kata dalam bahasa Indonesia adalah terus bermunculannya pembentukan istilah baru, terkadang dengan hilangnya produktivitas kata-kata lama secara bersamaan.

Pembentukan istilah baru merupakan fenomena kebahasaan yang menarik karena kemunculannya tidak hanya menunjukkan kemampuan sebuah bahasa untuk menjalani perubahan sebagai faktor internal, tetapi sekaligus kemampuannya untuk mempertahankan diri dan menangkis faktor eksternal berupa intervensi negatif dari bahasa dan budaya lain yang tidak diperlukan. Di Indonesia, kajian pembentukan istilah baru di antaranya dilakukan dalam lingkup kajian morfologi seperti yang dilakukan Giyatmi dkk (2018). Mereka menganalisis pembentukan istilah baru yang diperoleh dari proses *blending* dalam nama makanan dan minuman. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penamaan makanan melalui *blending* dapat dilakukan melalui *blending* dengan *clipping*, *blending* dengan *phonemic overlap*, dan *blending* dengan *overlap*. Contoh: *chocochips* (*chocolate* + *chip*), *boncabe* (*abon* + *cabe*), *butterlicious* (*butter* + *delicious*), dan lain-lain. Penelitian lain yang mengangkat tema pembentukan istilah baru dalam berbagai bidang, antara lain dalam bidang kesusastraan (Oleinikova 2016), ekologi bahasa (Leonidovich dan Vladimirovna 2015; Guslyakova, Valeeva, dan Vatkova 2020); *blending* dalam bahasa Inggris (Beliaeva 2019; Mattiello 2019), pembentukan kata dan penerjemahan (Renwick dan Renner 2019), pembelajaran bahasa (Rets 2016), dan lain-lain.

Dewasa ini, kita mendengar berita tentang COVID-19 dan virus korona hampir setiap hari, baik di TV atau di radio, dan kita juga membacanya di koran ataupun di majalah. Virus korona baru, yang disebut “SARS-CoV-2” (sindrom pernafasan akut parah-corona virus-2), termasuk dalam keluarga virus yang sama dengan enam virus korona lain yang telah dikenal manusia selama bertahun-tahun atau bahkan puluhan tahun. Pada 11 Februari 2020, WHO secara resmi menamai penyakit yang disebabkan oleh 2019-nCoV sebagai penyakit virus korona COVID-19.

Dengan munculnya wabah atau pandemi terkait COVID-19 ini, pengguna bahasa dituntut untuk mencari istilah yang tepat dalam penamaan hal-hal baru sehubungan dengan pandemi tersebut. Jika istilah baru tersebut mendapat penerimaan dari masyarakat dan konsisten digunakan dalam cakupan yang luas serta akhirnya masuk dalam KBBI, maka khasanah perbendaharaan istilah baku dalam bahasa Indonesia akan bertambah. Hal tersebut disebabkan karena banyak istilah yang memang

sebelumnya belum ada tetapi keberadaannya diperlukan untuk kepentingan penamaan yang akurat dan tepat sasaran. Dewasa ini, kajian terkait COVID-19 dilakukan dalam berbagai bidang, misalnya analisis wacana media komunikasi (Dunwoody 2020; Al Afnan 2020), analisis wacana politik (Iqbal dkk. 2020), geografi (Haesbaert 2020), hukum (Urwyler, Noll, dan Rossegger 2020; Gerber 2020), pembelajaran *online* (Atmojo dan Nugroho 2020; Moorhouse 2020; Limiansi, Pratama, dan Anazifa 2020), dan lain-lain.

Dilihat dari keberagaman disiplin ilmu studi kontemporer terkait COVID-19 tersebut, dapat dikatakan bahwa dampak pandemi COVID-19 memengaruhi hampir semua bidang kehidupan di banyak negara, tak terkecuali di Indonesia. Namun, hanya sedikit peneliti berbahasa Indonesia yang mengangkat masalah ini sebagai topik penelitian linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan kemungkinan-kemungkinan dalam bahasa Indonesia dalam membentuk istilah baru terkait COVID-19 dari sudut pandang linguistik. Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan. **Pertama**, dalam bentuk apa sajakah istilah baru terkait COVID-19 muncul dan digunakan di surat kabar Indonesia? **Kedua**, berasal dari bahasa apa sajakah pembentukan istilah baru terkait COVID-19 tersebut?

Kajian ini bertitik tolak pada teori morfologi generatif sebagai kerangka berpikir. Pencapaian utama dari teori morfologi generatif adalah pengakuan eksplisit dari pengamatan yang sudah ada dalam pendekatan tradisional, yaitu bahwa kombinasi afiks dengan kata dasar tidak terjadi secara arbitrer tetapi sistematis. Karya komprehensif Aronoff telah menetapkan standar untuk pembentukan kata dalam lingkup morfologi generatif. Dengan memisahkan komponen leksikal dari sintaksis, Aronoff (1976) secara eksplisit menjelaskan fakta bahwa kata-kata lebih dari sekadar susunan sintaksis dan penutur bahasa sangat menyadari struktur internal bahasanya dan bagaimana unsur morfologi berinteraksi dengan komponen linguistik lainnya. Menurut Aronoff pula, morfologi memperlakukan kata sebagai tanda yang bermakna, jadi bukan hanya bentuk. Pemikiran ini meliputi dua hal yang berbeda tetapi berkaitan: yang pertama tentang analisis gabungan kata (komposita) dari kata yang telah

ada, dan yang kedua analisis tentang gabungan kata baru (komposita baru).

Pada dasarnya, istilah baru diteroka untuk memenuhi fungsi penamaan hal baru atau fenomena baru yang sedang berlangsung di masyarakat. Namun, peranan istilah baru biasanya dapat dibagi dalam referensial dan ekspresif. Seperti yang ditulis Cabré (Pecman 2012, 31), *“Dari sudut pandang fungsinya, istilah baru dapat diklasifikasikan sebagai referensial atau ekspresif. Istilah baru referensial berkembang karena diperlukan, yaitu ada celah dalam bidang khusus tertentu yang harus diisi. Istilah ekspresif berkembang hanya untuk memperkenalkan bentuk ekspresi baru ke dalam wacana.”* Fungsi ganda ini sejalan dengan perbedaan antara neologi bentuk (neologi ekspresif) dan neologi makna (neologi referensial).

Penelitian ini hanya merupakan penelitian kecil dengan jumlah data yang relatif kecil dan diambil dari surat kabar yang terbit dalam kurun waktu kurang lebih lima bulan. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berikutnya dapat mengambil data dari berbagai media yang lebih variatif, seperti televisi, radio, internet, atau buku ilmiah sehingga jumlah data yang diteliti lebih representatif.

B. BENTUK-BENTUK ISTILAH BARU TERKAIT COVID-19 DALAM BAHASA INDONESIA DAN ASAL BAHASA PEMBENTUKANNYA

Dari data yang diteliti, ditemukan 32 istilah baru terkait COVID-19 yang terdiri dari kata (4), komposisi (14), singkatan (12), dan akronim (2) (Lihat Tabel 1).

Tabel 1
Bentuk Istilah Baru Terkait Covid-19

Kata	Komposisi	Singkatan	Akronim
a. Pemulasaraan	a. Karantina	a. PDP, OTG,	a. Sedaring
b. Droplet	wilayah/ <i>lockdown</i>	ODP	b. Sahabat Jiwa
c. Suspek		b. ODR	
d. Komorbid	b. Pelacakan kontak	c. PCR dan TCM	
	c. Kasus impor	d. SIKM	
	d. Normal baru	e. APD	
	e. Beli panik	f. PSBB	
	f. Penyanitasi tangan	g. WFH atau KDR	
	g. Uji usap, uji cepat, dan isolasi mandiri	h. BDR	
	h. Pembatasan sosial dan pembatasan fisik		
	i. Termometer tembak		
	j. Kasus transmisi lokal		
Jumlah:			
4	14	12	2

Istilah-istilah baru di atas bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam bentuk terjemahan langsung dan kata serapan. Fungsi utama penggunaan istilah baru terkait COVID-19 di surat kabar Indonesia terutama referensial atau penamaan hal-hal baru pada kata dasar, akronim, dan singkatan. Adapun fungsi keduanya adalah ekspresif pada komposisi.

Berikut dibahas mengenai pembentukan istilah baru terkait COVID-19 yang kami temukan di berbagai surat kabar daring Indonesia berdasarkan bentuk kata, makna, dan penjelasan tentang fungsi kontekstualnya, apakah referensial atau ekspresif. Untuk mendapatkan makna terbaru, keterangan tentang makna istilah baru disadur dari KBBI daring.

1. Kata

Kata, baik kata dasar maupun turunan, sebagai istilah baru khususnya terkait COVID-19, tidak terlalu banyak dikreasi. Penamaan hal-hal baru

terkait pandemi ini, lebih banyak dilakukan dengan penerjemahan atau kata serapan. Di bawah ini, diuraikan empat kata yang masuk ke dalam kategori ini.

a. Pemulasaraan

Menurut KBBI daring, kata “pemulasaraan” merupakan kata turunan yang berasal dari kata dasar bahasa Sunda “*pulasara*” yang berarti urus atau pelihara. Selanjutnya, KBBI menjelaskan “pemulasaraan” berarti proses, cara, perbuatan memulasarakan jenazah. Dari berbagai teks, ditemui kesalahan pada ejaan, yaitu kurangnya penulisan huruf a sehingga mayoritas surat kabar hanya menulis “pemulasaran”. Istilah ini tidak berfungsi referensial karena sudah terdapat kata lama, yaitu “pengurusan jenazah” dan kata “pemulasaraan” juga sebenarnya telah lama digunakan dalam konteks umum. Namun, kata “pemulasaraan” dipandang lebih santun, karenanya dewasa ini lebih banyak digunakan dalam konteks Covid-19. Contoh:

“Truno menambahkan pihaknya akan mengambil kesaksian petugas medis hingga petugas *pemulasaran* jenazah terkait apa yang sebenarnya terjadi.” (detiknews 17/06/2020).

b. Droplet

Kata *droplet* merupakan kosakata dari bahasa Inggris. Kamus Oxford memaknai kata *droplet* sebagai “*a small drop of a liquid*”, yakni tetesan kecil cairan, yang bisa juga dipahami sebagai percikan, yaitu titik-titik air yang memercik. Kata “*droplet*” dan kata “percikan” keduanya muncul dalam berbagai surat kabar dengan makna yang sama walaupun kata “*droplet*” belum terdaftar dalam KBBI daring. Contoh:

“Namun sejumlah aturan protokol kesehatan diterapkan dalam teknis layanan angkutan umum tersebut. Salah satunya penumpang dihimbau tidak terlalu banyak bicara saat di angkutan umum. Aturan ini bermaksud untuk mengurangi keluarnya *droplet* dari penumpang.” (detiknews 01/07/2020).

Kata “*droplet*” dalam kalimat tersebut sebenarnya dapat diganti dengan kata dalam bahasa Indonesia yang memang sudah ada sebelumnya, yaitu “percikan”. Dalam beberapa surat kabar lain juga ditemukan contoh kalimat yang menggunakan kata “percikan”. Jadi, fungsi istilah baru “*droplet*” ini sama sekali bukan untuk penamaan

sesuatu yang baru, melainkan hanya bersifat ekspresif. Bahkan, ada surat kabar yang menggunakan kata “percikan” dan “*droplet*” secara bersamaan dalam satu kalimat. Contoh:

“Penularan virus corona secara langsung terjadi saat percikan droplet menempel langsung ke wajah, mulut, atau mata orang sekitarnya.” (KOMPAS.com 10/04/2020).

c. Suspek

Kata “suspek” merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*suspect*”. Makna pertama yang tercantum dalam kamus Oxford pada kata ini adalah “*to have an idea that something is probably true or likely to happen, especially something bad, but without having definite proof*”. Dalam bahasa Indonesia, pengertian ini bisa diungkapkan dengan kata “menduga”. Namun dalam konteks korona, kata ini lebih sering dipakai dengan makna “terduga”, yakni orang yang terduga menderita penyakit COVID-19. Kementerian Kesehatan RI menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “suspek” adalah pasien dalam pengawasan yang menunjukkan gejala infeksi korona, pernah melakukan perjalanan ke daerah persebaran korona, melakukan kontak atau bertemu dengan orang yang positif terkena COVID-19. Kata “suspek” banyak digunakan secara sinonim dengan kata “terduga”. Jadi, kata “suspek” tidak mempunyai fungsi referensial tetapi hanya sebatas pada fungsi retorik. Contoh:

“Menurut Ati, ada syarat yang harus dilakukan jika dilakukan pelanggaran sosial di tengah warga. Pertama, berkurangnya jumlah kasus, baik suspek maupun kasus kematian yang diduga karena Corona dalam waktu paling sedikit 14 hari.” (detiknews 15/06/2020).

d. Komorbid

Kata “komorbid” dalam KBBI berarti penyakit penyerta—sebuah istilah yang menjelaskan kondisi adanya penyakit lain yang dialami selain dari penyakit utamanya. Dalam Bahasa Indonesia artinya sama dengan komplikasi, yaitu kondisi ketika dua penyakit atau lebih hadir secara bersama-sama. Kata *comorbid* dalam bahasa Inggris merupakan formasi balik (menciptakan istilah baru dari bentuk yang telah ada) dari kata *comorbidity*. KBBI menjelaskan lebih lanjut bahwa kata *komorbiditas* merujuk pada penyakit yang terjadi secara simultan.

Dalam konteks korona, kata “komorbid” juga banyak dipakai di media massa, contohnya:

“Salah satu pasien Corona (COVID-19) di Papua berinisial S (57) meninggal dunia. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Papua menyatakan pria tersebut meninggal bukan karena penyakit penyerta atau komorbid, melainkan karena ‘badai sitokin’.” (detiknews 15/06/2020).

Kata “komorbid” dalam contoh kalimat di atas disertai dengan keterangan dalam bahasa Indonesia, yaitu “penyakit penyerta”. Jadi, kata “komorbid” dalam kalimat tersebut mempunyai fungsi ekspresif saja.

2. Komposisi

Penggabungan dua kata atau lebih yang dikenal juga dengan komposisi merupakan cara umum untuk menciptakan istilah baru dalam bahasa Indonesia. Komposisi adalah kombinasi dari dua kata dasar yang bersatu membentuk kata yang lebih kompleks (Sneddon, 1996). Selanjutnya, Sneddon (1996) menjelaskan bahwa sebuah komposisi dapat terdiri dari dua kata yang muncul sebagai kata benda dan kata sifat atau sebagai kata benda dan kata benda bentukan yang diperlakukan sebagai satu unit untuk tujuan afiksasi, yaitu digabungkan sebagai dasar dari sebuah kata kompleks.

Sebagaimana tampak pada tabel 1 di pembahasan sebelumnya bahwa ditemukan 14 bentuk yang masuk dalam kategori ini, berikut penjelasannya.

a. *Lockdown* atau Karantina Wilayah

Istilah “*lockdown*” menggambarkan keadaan di suatu negara atau wilayah yang pemerintahnya melarang warga untuk masuk ke atau keluar dari wilayah tersebut karena kondisi darurat. Sebenarnya, terdapat istilah yang sudah dikenal sebelumnya, yaitu “karantina wilayah” yang berarti pembatasan masuk atau keluarnya masyarakat di suatu wilayah yang dilakukan sebagai bentuk penanganan potensi penyebaran penyakit atau bahaya tertentu (KBBi daring). Namun, meskipun dalam bahasa Indonesia sudah ada istilah “karantina wilayah”, akhir-akhir ini istilah asing *lockdown* juga kerap digunakan. Jadi, istilah *lockdown* lebih bersifat ekspresif. Contoh:

“Desakan secara tak langsung juga datang dari daerah. Sejumlah daerah telah mengambil tindakan lebih tegas dengan menutup akses keluar masuk wilayahnya yang diistilahkan sebagai *local lockdown*.” (KOMPAS.com 01/04/2020).

b. Pelacakan Kontak

Kata “pelacakan kontak” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *contact tracing* dan merujuk pada kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan memantau kontak erat dari kasus konfirmasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021, 2). Komposisi ini mempunyai fungsi referensial. Contoh:

“Hal penting lainnya kata Trisno pengelola bus harus mencatat identitas penumpang atau memotret KTP penumpang. Ini diperlukan untuk upaya *pelacakan kontak* seandainya diketahui ada penularan virus Corona.” (detiknews 01/07/2020).

Dalam teks lain, terdapat penggunaan kata “kontak *tracing*” sebagai gabungan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Contoh:

“Kedua, dari sisi kesehatan masyarakat, ada peran warga terkait pemeriksaan atau tes dan kontak *tracing* yang terus bertambah. Dan proporsi warga tetap di rumah, melakukan cuci tangan, dan menggunakan masker yang terus bertambah.” (detiknews 15/06/2020).

c. Kasus Impor

Kata “kasus impor” merupakan terjemahan langsung dari kata *imported case* dan dibentuk dari kata yang sudah ada (kasus + impor). Menurut KBBI daring, “kasus impor” bermakna kasus penyebaran penyakit yang terjadi ketika orang yang terpapar virus di daerah endemi memasuki satu daerah lain dan menularkan virus tersebut kepada orang lain sehingga menimbulkan endemi baru di daerah yang didatanginya. Jadi, gabungan kedua kata tersebut baru dibentuk terkait dengan pandemi COVID-19 karena adanya kebutuhan penamaan sehingga mempunyai fungsi referensial. Contoh:

“‘Kasus itu pun merupakan *imported case*,’ ujarnya. *Imported case* merupakan kasus positif COVID-19 yang didapatkan dari luar daerah. Sehingga pada konteks ini adalah kasus pada orang yang telah melakukan perjalanan ke luar daerah dan kembali ke Kupang, NTT.” (Republika.co.id 25/06/2020).

d. Kenormalan Baru/Normal Baru

Kata *kenormalan baru/ normal baru* merupakan terjemahan dari kata *new normal*. Kamus Oxford mendefinisikan *new normal* sebagai situasi yang dulunya tidak biasa, tetapi sekarang menjadi sesuatu yang biasa atau diharapkan. Walaupun kata tersebut telah ada sebelumnya, namun dalam konteks pandemi kata tersebut baru digunakan merujuk pada suatu era baru dalam menghadapi COVID-9 sehingga ia mempunyai fungsi referensial. Kata adjektiva “normal” dibentuk menjadi nomina dengan penambahan konfiks di depan dan di belakang, yakni “ke-an”, menjadi “kenormalan”. Berikut ini contoh penggunaannya dalam media massa.

“Presiden Joko Widodo menyatakan, masyarakat harus meningkatkan kedisiplinan menjalankan protokol kesehatan sebelum masuk ke dalam kenormalan baru (*new normal*) di tengah pandemi COVID-19.” (KOMPAS.com 26/05/2020).

Dari contoh di atas dapat dijelaskan bahwa kata “normal baru” menunjukkan suatu keadaan yang sebelumnya belum ada dan memerlukan penamaan. Jadi, kata ini mempunyai fungsi referensial.

e. Beli Panik atau *Panic Buying*

Kata “beli panik” merupakan terjemahan langsung dari bahasa Inggris *panic buying* yang dalam kamus Oxford diartikan sebagai “*the act of buying large quantities of everyday items such as food, fuel, etc because of concerns about them running out or prices rising*”, yakni tindakan membeli barang sehari-hari dalam jumlah besar seperti makanan, bahan bakar, dan lain-lain karena khawatir akan kehabisan atau harga naik. KBBI daring mendefinisikan kata ini sebagai perilaku membeli sesuatu secara berlebihan dalam satu waktu karena tingkat kecemasan yang tinggi. Kata ini menjelaskan tindakan membeli barang dalam jumlah besar untuk mengantisipasi suatu bencana, setelah bencana terjadi, atau untuk mengantisipasi kenaikan maupun penurunan harga. Kata ini berfungsi referensial. Berikut contoh penggunaannya di media massa.

“Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung melalui Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disdagin) mengimbau masyarakat tidak *panic buying* jelang penerapan Pembatasan Berskala Besar (PSBB) pada Rabu (24/4) mendatang.” (Republika.co.id 17/04/2020).

f. Penyanitasi Tangan

Kata “penyanitasi tangan” merupakan padanan dari kata *hand sanitizer*. Dalam kamus Oxford *hand sanitizer* dimaknai sebagai “*a liquid or substance used to remove bacteria from the hands*”, yakni cairan yang umumnya digunakan untuk menghilangkan bakteri pada tangan. Dalam masa pandemi Covid- 19, kata penyanitasi tangan dikreasi berdasarkan kebutuhan penamaan sehingga mempunyai fungsi referensial. Contoh:

“Gosokkan *penyanitasi tangan* ke seluruh bagian tangan secara merata selama 30 detik. Jangan lupa untuk menunggu sampai benar-benar kering.” (KOMPAS.com 23/03/2020a).

g. Tes Cepat, Tes Usap, dan Isolasi Mandiri

Ketiga kata tersebut merupakan terjemahan dari *rapid test*, *swab test*, dan *self-isolation* yang dikreasi untuk memenuhi kebutuhan penamaan dan bersifat referensial. Menurut kamus Cambridge, kata *rapid* merupakan kata sifat yang berarti cepat. Dalam hal ini, *rapid test* diartikan sebagai tes cepat untuk mendiagnosis kemungkinan infeksi Covid-19. Menurut kamus Cambridge, kata *swab* berarti sepotong kecil bahan lunak yang digunakan untuk membersihkan luka atau untuk mengambil sejumlah kecil zat dari tubuh, atau zat itu sendiri yang kemudian dapat diuji. Jadi, kata *swab test* dapat diartikan sebagai “tes usap” yang dilakukan dengan mengambil sejumlah zat kecil dari tubuh untuk mengetahui keadaan kesehatan seseorang. Sedangkan frase *self-isolation* menurut kamus Oxford berarti “*the act of avoiding contact with other people in order to prevent the spread of infection*”, yakni tindakan menghindari kontak dengan orang lain untuk mencegah penyebaran infeksi.

Ketiga komposisi “tes cepat”, “tes usap”, dan “isolasi mandiri” memang sudah kerap digunakan masyarakat Indonesia, terutama di berbagai media massa, namun ketiga istilah tersebut belum masuk dalam entri KBBI daring. Berikut ini contoh penggunaan ketiga komposisi tersebut di media massa.

“Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Kabupaten Garut menyatakan lima warga Garut yang dibantu pemulangannya dari Papua telah menjalani *tes cepat* dan *tes usap*, kemudian wajib menjalani *isolasi mandiri* untuk menghindari penyebaran wabah COVID-19 di kampungnya.” (Republika.co.id 25/06/2020).

h. Pembatasan Fisik/Pembatasan Jarak dan Pembatasan Sosial

Kata “pembatasan fisik” merupakan terjemahan dari kata *physical distancing* untuk menggantikan kata “pembatasan sosial”. Kata “pembatasan fisik” dalam KBBI daring berarti cara membuat jarak atau membatasi kontak langsung dengan orang lain atau benda tertentu, khususnya di tempat publik, yang dilakukan untuk menghindari penularan penyakit, biasa dilakukan saat adanya wabah. Baik kata “pembatasan fisik” atau ataupun “pembatasan sosial”, keduanya mempunyai fungsi referensial karena digunakan dalam konteks baru, yaitu konteks pandemi Covid-19. Walaupun ada istilah baru dalam bahasa Indonesia tersebut, banyak surat kabar masih menggunakan istilah dalam bahasa Inggris. Contoh:

“Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mulai menggunakan istilah *physical distancing* atau jarak fisik sebagai cara untuk menghindari penyebaran virus corona lebih luas.” (KOMPAS.com 01/04/2020).

“*Social distancing* atau jarak sosial terdengar seperti orang-orang harus berhenti berkomunikasi satu sama lain. Sebaliknya, kita harus menjaga sebanyak mungkin komunitas yang dapat dijaga selama melakukan *physical distancing* atau jarak fisik,” kata Profesor Sosiologi di Universitas Stanford AS Jeremy Freese sebagaimana dikutip Al Jazeera.” (Kontan.co.id 01/04/2020b).

i. Thermometer Tembak/Thermo Gun

Istilah “termometer tembak” menjadi padanan dengan istilah aslinya dalam bahasa Inggris *thermo gun*. “Termometer tembak” dalam KBBI daring berarti termometer untuk mengukur suhu tubuh manusia secara nirsentuh, berbentuk menyerupai gagang pistol, digunakan dengan cara menempatkannya di depan dahi. Istilah baru ini memiliki fungsi ekspresif. Contoh:

“*Thermometer tembak* kini banyak dijumpai di tempat-tempat keramaian, seperti stasiun MRT, bandara, hingga di pintu masuk di sejumlah kantor.” (KOMPAS.com 18/03/2020).

j. Kasus Transmisi Lokal

“Kasus transmisi lokal” bermakna kasus penyakit yang ditularkan di masyarakat dalam satu wilayah. Kata “transmisi” berarti tindakan atau proses menyebarkan sesuatu dari satu orang, tempat atau hal yang lain (tindakan atau proses melewati sesuatu dari satu orang, tempat atau hal yang lain). Kata ini dikreasi dari komposisi kata lama namun sekarang menjadi populer karena pandemi COVID-19 yang transmisi atau penularannya dapat terjadi secara lokal atau dari luar negara. Kata ini memiliki fungsi referensial. Contoh:

“Namun, pola serupa tak bisa diterapkan menekan *kasus transmisi lokal*. Ia mengajak seluruh pihak membahas strategi penanganan yang tepat untuk menekan kasus transmisi lokal.” (KOMPAS.com 08/06/2020).

3. Singkatan

Singkatan merupakan hasil pemendekan berupa huruf atau kombinasi huruf, atau juga hasil pemendekan kombinasi huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai istilah baru yang wajar (akronim). Velykoroda & Lyabyga (2016) menyatakan bahwa singkatan adalah cara yang relatif baru untuk menciptakan kata-istilah baru dan salah satu cara paling produktif untuk menciptakan neologisme di media massa. Istilah “singkatan” dalam bahasa Inggris *abbreviation* berasal dari kata Latin “*brevis*”, yang berarti “pendek”. Singkatan dan *blending* telah menjadi salah satu ciri utama penggunaan bahasa modern di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda (Moehkardi 2017, 324). Di bawah ini, diuraikan 12 istilah baru terkait COVID-19 yang masuk dalam kategori “singkatan”.

a. PDP, OTG, ODP, dan ODR

PDP merupakan singkatan dari “pasien dalam pengawasan”. OTG singkatan dari “orang tanpa gejala”. ODP singkatan dari “orang dalam pemantauan”, sedangkan ODR adalah singkatan dari “orang dalam risiko”. Singkatan-singkatan tersebut dikreasi terkait penyebaran pandemi COVID-19 dan berfungsi referensial atau penamaan hal-hal baru yang diperlukan (Kementerian Kesehatan RI 2020, 40). Singkatan seperti ini memang sangat efisien karena mampu menjelaskan suatu keadaan dengan cara lebih singkat walaupun pada awal penggunaan masih disertakan

dengan uraian lengkap dan dalam contoh yang ditemui, penggunaan singkatan terkait Covid-19 ditulis dalam tanda kurung. Contoh:

“Awal Juli ini, Pemkab Sumedang menyatakan tak ada pasien dalam pengawasan (PDP) begitupun dengan orang tanpa gejala (OTG). Akan tetapi, ada satu orang berstatus orang dalam pemantauan (ODP). Sedangkan orang dalam risiko (ODR) di Kabupaten Sumedang per 1 Juli 2020 sebanyak 158 orang.” (detiknews 01/07/2020).

b. PCR dan TCM

PCR merupakan singkatan dari *polymerase chain reaction*, yaitu pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi keberadaan material genetik dari sel, bakteri, atau virus. Menurut kamus daring Kementerian Kesehatan, PCR adalah tes khusus reaksi rantai *polymerase* yang dilakukan untuk mengetahui apakah anak mempunyai virus HIV dalam usia enam minggu setelah dilahirkan dari seorang ibu yang positif HIV.

TCM adalah singkatan dari tes cepat molekuler. TCM sebelumnya dikenal untuk mendiagnosis penyakit tuberkulosis (TB) berdasarkan pemeriksaan molekuler (detikHealth 02/04/2020). Dua singkatan ini sudah lama digunakan dalam konteks penyakit berbeda dan baru merebak penggunaannya di masa pandemi Covid-19 dan mempunyai fungsi referensial. Berikut contoh penggunaannya dalam media massa.

“Selain menggunakan tes *polymerase chain reaction* (PCR), pemerintah menggunakan tes cepat molekuler dalam memeriksa spesimen pasien Covid-19.” (KOMPAS.com 08/05/2020).

c. SIKM

SIKM merupakan singkatan dari Surat Izin Keluar Masuk dan dikreasi terkait dengan kebutuhan penamaan surat izin yang harus dimiliki seseorang bila hendak bepergian ke luar wilayahnya, di masa COVID-19 ini. Jadi, kata ini memiliki fungsi referensial. Contoh:

“Ombudsman mengaku menerima aduan dari masyarakat hingga anggota DPR terkait surat izin keluar masuk (SIKM) DKI Jakarta yang lambat terbit. Ombudsman juga menerima aduan perihal biaya *rapid test* yang mahal.” (detiknews 01/07/2020).

d. APD

Kata APD merupakan singkatan dari Alat Pelindung Diri. APD banyak dibutuhkan di masa pandemi korona. Sebelumnya, dikenal juga istilah

baju *hazmat* (*hazardous material suit*), pakaian steril atau pakaian antivirus (Kemenkes, 2020). Singkatan APD memiliki fungsi referensial. Contoh:

“Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziyah meninjau pabrik garmen yang mengalihkan produksi baju alat pelindung diri (APD) *Hazmat* di kawasan Pusat Industri Kecil (PIK) Pulogadung, Jakarta Timur. Ia mengapresiasi karena perusahaan tak melakukan PHK, terutama karena pandemi COVID-19.” (detiknews 01/07/2020).

e. PSBB

PSBB merupakan singkatan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar yang dimaksudkan untuk mengendalikan penularan penyakit di masa pandemi ini (Kemenkes, 2020). Jadi, kata ini memang dikreasi untuk memenuhi kebutuhan penamaan dan oleh karena itu bersifat referensial. Contoh:

“Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan, memperpanjang masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) transisi fase 2, dua pekan kedepan.” (Republika.co.id 01/07/2020).

f. WFH dan KDR

WFH merupakan singkatan dalam bahasa Inggris *Work From Home* yang artinya bekerja dari rumah. Walaupun singkatan KDR (Kerja Dari Rumah) sudah banyak digunakan, namun masih banyak surat kabar yang tetap menggunakan istilah WFH. KBBI daring mendefinisikan KDR sebagai kerja dari rumah (melaksanakan pekerjaan dari kediaman dan bukan dari kantor, karena alasan tertentu yang bersifat sementara, seperti penyebaran wabah). Singkatan ini mempunyai fungsi referensial. Contoh:

“Pandemi virus corona atau Covid-19 membuat banyak perusahaan di Indonesia menerapkan kebijakan *work from home* (WFH) atau kerja dari rumah bagi para pegawainya.” (KOMPAS.com 12/06/2020).

g. BDR

Singkatan BDR adalah Belajar dari Rumah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020, 4–9), dikreasi untuk memenuhi fungsi penamaan sehingga bersifat referensial. Contoh:

“Di pekan kelima, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih menyuguhkan tayangan program Belajar dari Rumah (BDR) di TVRI sebagai alternatif kegiatan pembelajaran selama masa pandemik Covid-19.” (KOMPAS.com 13/05/2020).

h. PKM

Istilah PKM merupakan singkatan dari Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Istilah baru ini dikreasikan untuk penamaan peraturan pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19 dan berfungsi referensial. Contoh:

“Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Temanggung, Jawa Tengah memutuskan untuk memperpanjang pembatasan kegiatan masyarakat (PKM) selama 14 hari.” (Media Indonesia 19/06/2020).

4. Akronim

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Berikut uraian dua akronim terkait COVID-19 yang merupakan temuan dari penelitian ini.

a. Sedaring

Istilah “Sedaring” merupakan akronim dari “Seminar dalam Jaringan”. Istilah ini menggantikan kata terdahulu “webinar” yang juga merupakan suatu akronim. Dalam KBBI daring, kata “sedaring” belum ditemukan, namun terdapat kata “daring” yang berarti “dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya”. Kata “sedaring” digunakan terutama dalam dunia pendidikan dan mempunyai fungsi referensial. Contoh:

“Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia Universitas Negeri Jakarta (UNJ) usai gelar Seminar dalam Jaringan (SEDARING) yang bertema *Budaya dan Ekonomi Kreatif pada Sastra, Seni, dan Tradisi*, pada Senin (31/08).” (Beritabar.co 31/08/2020).

b. Sahabat Jiwa

Istilah “Sahabat Jiwa” merupakan akronim dari “Saluran Hatiku Berbasis Aplikasi Tentang Jiwa”. “Sahabat Jiwa” merupakan layanan konseling dari Dinas Kesehatan DKI Jakarta untuk pasien COVID-19 yang dilakukan secara daring (Dinas Kesehatan Jakarta 2020). Istilah ini mempunyai fungsi referensial. Contoh:

“Program *Sahabat Jiwa* baru dirilis secara resmi kemarin. Namun, cukup banyak warga pasien covid-19 maupun ODP/PDP yang mengakses situs tersebut untuk mendapat konseling.” (Media Indonesia 22/04/2020).

Dari uraian tersebut, tampak bahwa dari empat jenis bentuk istilah baru yang diteliti, komposisi dan singkatan menduduki tempat teratas. Baik komposisi maupun singkatan baru berasal dari kata yang sebelumnya sudah ada dan digunakan di masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamawand yang menyatakan bahwa pembentukan kata merupakan proses leksikal yang menghasilkan item istilah baru dari item yang sudah ada (2011, 8). Hal tersebut memungkinkan penutur untuk membuat istilah baru sebagai respons terhadap pemikiran, pengalaman, atau situasi baru. Dalam bahasa Indonesia misalnya, imbuhan *pe-*an (seperti, pada kata “*pemulasaraan*”) dapat ditambahkan ke akar kata turun untuk mendapatkan kata turunan. Kata yang diturunkan memiliki arti baru untuk tujuan penggunaan yang baru pula. Senada dengan pendapat Hamawand (2011) tersebut, Lavrova mengemukakan bahwa jenis pembentukan istilah baru yang paling umum dewasa ini adalah penggabungan ulang sebagai komposisi baru dan perombakan pola yang sudah ada (2011, 156). Kecenderungan tidak sadar atau terkadang sadar dari penutur bahasa ibu dalam mengkreasi istilah baru dengan bantuan kata yang sudah ada adalah karena fakta bahwa hal tersebut memudahkan penutur dalam pengenalan kembali dan memahami arti dari kata yang baru diciptakan tersebut.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia (Badan Bahasa) sebagai salah satu organisasi pembina bahasa Indonesia memperbarui KBBI (Kamus Standar Bahasa Indonesia) edisi *online* dua kali setahun dengan menambahkan entri kata, merevisi makna, dan melengkapi contoh. Kita sebagai pengguna bahasa dapat mengamati apakah istilah baru yang telah dibahas dapat bertahan lama dan pada akhirnya menemukan jalan untuk masuk ke dalam kamus standar, seperti KBBI atau mereka hanya digunakan ketika masa pandemi, kemudian menghilang dan digantikan dengan kata lain. Sesuai dengan sifat dinamis bahasa Indonesia, dua kemungkinan tersebut dapat terjadi.

C. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia kontemporer sangat dinamis dan terus mengembangkan istilahnya serta beradaptasi dengan keadaan baru melalui pembentukan istilah baru. Komposisi dan

singkatan merupakan bentuk terbanyak yang digunakan dalam membentuk istilah baru terkait COVID-19. Kata tunggal bentukan baru dan komposisi memiliki fungsi referensial dan ekspresif, namun singkatan terkait COVID-19 memiliki fungsi utama referensial. Istilah-istilah baru tersebut dibuat untuk memenuhi kebutuhan penamaan fakta baru yang menyertai pandemi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor intralinguistik yang memiliki pengaruh terbesar terhadap modifikasi istilah bahasa adalah kecenderungan memperkuat prinsip ekonomi dan meningkatkan ekspresivitas piranti linguistik. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat istilah baru dari sudut pandang puristik. Istilah baru yang ditemukan di surat kabar sebagian besar dibentuk dari kata dalam bahasa Indonesia yang sudah ada atau merupakan kata serapan dari bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Mahardini Nur. 2020a. "Beda Disinfektan, Sabun, Hand Sanitizer untuk Cegah Virus Corona." *KOMPAS.com*. 23 Maret 2020. <https://health.kompas.com/read/2020/03/23/175900768/beda-disinfektan-sabun-hand-sanitizer-untuk-cegah-virus-corona>.
- . 2020b. "Virus Corona Berpotensi Menyebar Melalui Percikan Ludah." *KOMPAS.com*. 10 April 2020. <https://health.kompas.com/read/2020/04/10/134800768/virus-corona-berpotensi-menyebar-melalui-percikan-ludah>.
- Al Afnan, Mohammad Awad. 2020. "COVID 19-The Foreign Virus: Media Bias, Ideology and Dominance in Chinese and American Newspaper Articles." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 9 (1): 56–60. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.9n.1p.56>.
- Amiruddin, Faizal. 2020. "Angkutan Umum Pangandaran Beroperasi, Dishub: Penumpang Tak Banyak Bicara." *detiknews*. 7 Januari 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5075404/angkutan-umum-pangandaran-beroperasi-dishub-penumpang-tak-banyak-bicara>.

- Amrullah, Amri. 2020. "Anies: Kita Bukan Mau Turunkan Kasus, Tapi Kendalikan Wabah." *Republika.co.id*. 1 Juli 2020. <https://republika.co.id/share/qcse82328>.
- Atmojo, Arief Eko Priyo, dan Arif Nugroho. 2020. "EFL Classes Must Go Online! Teaching Activities and Challenges during COVID-19 Pandemic in Indonesia." *Register Journal* 13 (1). <https://journal.register.iainsalatiga.ac.id/index.php/register/issue/view/235>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Padanan Istilah Asing." *badanbahasa.kemdikbud.go.id*. Diakses 3 Oktober 2020. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/padanan-istilah-asing-10>.
- Beliaeva, Natalia. 2019. Blending Creativity and Productivity: On the Issue of Delimiting the Boundaries of Blends as a Type of Word Formation." *Lexis Journal in English Lexicology*, No. 14. <https://doi.org/10.4000/lexis.4004>.
- Cambridge Dictionary, s.v. "rapid", diakses 3 Oktober 2020a. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/rapid>.
- . s.v. "swab", diakses 3 November 2020b. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/swab>.
- Catriana, Elsa. 2020. "WFH dan 'Remote Working,' Apa Bedanya? Halaman all." *KOMPAS.com*. 12 Juni 2020. <https://money.kompas.com/read/2020/06/12/074700826/wfh-dan-remote-working-apa-bedanya->.
- Clinten, Bill. 2020. "Marak di Wabah Corona, Begini Cara Kerja Termometer Tembak untuk Cek Suhu Tubuh." *KOMPAS.com*. 18 Maret 2020. <https://tekno.kompas.com/read/2020/03/18/11020047/marak-di-wabah-corona-begini-cara-kerja-termometer-tembak-untuk-cek-suhu-tubuh>.
- Dinas Kesehatan Jakarta. 2020. s.v. "Sahabat Jiwa" 2020. <https://sahabatjiwa-dinkes.jakarta.go.id/>.
- Dunwoody, Sharon. 2020. "Science Journalism and Pandemic Uncertainty." *Media and Communication* 8 (2): 471–74. <https://doi.org/10.17645/mac.v8i2.3224>.

- Fakhrudin, Muhammad. 2020. "Warga Garut yang Dipulangkan dari Papua Jalani Isolasi." *Republika.co.id*. 25 Juni 2020. <https://republika.co.id/share/qcg9zv327>.
- Gerber, Kaspar. 2020. "Rechtsschutz bei Massnahmen des Bundesrats zur Bekämpfung der Covid-19-Pandemie: Am Beispiel der Schliessung von öffentlichen Einrichtungen für das Publikum und der Schutzkonzepte." *sui generis*, Juni. <https://doi.org/10.21257/sg.134>.
- Giyatmi, Ratih Wijayava, dan Sihindun Arumi. 2018. "Blending: Sebuah Alternatif dalam Penamaan Makanan dan Minuman Ringan." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 2 (2): 156–80. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.02201>.
- Guslyakova, Alla, Nailya Valeeva, dan Olga Vatkova. 2020. "'Green Neology' and Its Role in Environmental Education (A Media Discourse Approach)." *E3S Web of Conferences*, 169: 05004. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202016905004>.
- Haesbaert, Rogério. 2020. "Geographische Überlegungen in Zeiten der Pandemie." *Suburban. Zeitschrift Für Kritische Stadtforschung* 8 (3): 157–64. <https://doi.org/10.36900/suburban.v8i3.609>.
- Hakim, Rakhmat Nur. 2020. "Jokowi: Kita Ingin Masuk ke Normal Baru dengan Kedisiplinan Lebih Kuat." *KOMPAS.com*. 26 Mei 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/26/16061891/jokowi-kita-ingin-masuk-ke-normal-baru-dengan-kedisiplinan-lebih-kuat>.
- Hamawand, Zeki. 2011. *Morphology in English: Word Formation in Cognitive Grammar*. 1st edition. London-New York: Continuum International Publishing Group.
- Iqbal, Zafar, Muhammad Zammad Aslam, Talha Aslam, Rehana Ashraf, Muhammad Kashif, dan Hafiz Nasir. 2020. "Persuasive Power Concerning COVID-19 Employed by Premier Imran Khan: A Socio-Political Discourse Analysis." *Register Journal* 13 (1): 208–30. <https://doi.org/10.18326/rgt.v13i1.208-230>.
- KBBI Daring, s.v. "karantina wilayah", diakses 3 Oktober 2020a. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karantina%20wilayah>.
- . s.v. "pulasara", diakses 3 Juni 2020b. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pulasara>.

- . s.v. “akronim”, diakses 16 Oktober 2020c. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akronim>.
- . s.v. “kasus impor”, diakses 16 Oktober 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kasus%20impor>.
- . s.v. “KDR”, diakses 16 Oktober 2020d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/KDR>.
- . s.v. “panik”, diakses 3 September 2020e. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/panik>.
- . s.v. “pembatasan fisik”, diakses 3 Januari 2020f. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembatasan%20fisik>.
- . s.v. “termometer tembak”, diakses 3 November 2020g. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/termometer%20tembak>.
- . s.v. “transmisi”, diakses 3 November 2020h. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transmisi>.
- . s.v. “komorbid”, diakses 16 Oktober 2020i. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komorbid>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Buku Saku Pelacakan Kontak (Contact Tracing) Kasus Covid-19*.
- . s.v. “PCR (Polymerase Chain Reaction)”, diakses 16 Oktober 2020. <https://www.kemkes.go.id/index.php?txtKeyword=PCR&act=search-by-map&pgnumber=0&charindex=&strucid=1280&fullcontent=1&C-ALL=1>Tes.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disese (Covid-19)*. Disunting oleh Aziza Listiana, Adistikah Aqmarina, dan Maulidiah Ihsan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah Selama Darurat Bencana*.
- Kurniawan, Rizal. 2020. “Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia UNJ Adakan Seminar Soal Industri Kreatif Pada Sastra, Seni Dan Tradisi | Beritabar.co Jawa Timur.” *Beritabar.co*. 31 Agustus 2020. <https://jatim.beritabar.co/himpunan-sarjana-kesusastraan-indonesia-unj-adakan-seminar-soal-industri-kreatif-pada-sastra-seni-dan-tradisi/>.

- Lavrova, N.A. 2011. "Blends: Fanciful Coinages or Neological Formations?" *Journal Actual Problems of Humanitarian and Natural Sciences*, 1–5.
- Leonidovich, Shamne Nikolay, dan Rets Irina Vladimirovna. 2015. "The Problem of Studying Neologisms and Their Influence on the Ecology of Language." *Межкультурная Коммуникация* 2 (1 (25)): 72–77. <https://doi.org/10.15688/jvolsu2.2015.1.8>.
- Limiansi, Kintan, Anggi Tias Pratama, dan Rizqa Devi Anazifa. 2020. "Transformation in Biology Learning during the Covid-19 Pandemic: From Offline to Online." *Scientiae Educatia*, 9 (2): 189. <https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v9i2.7381>.
- Ma'arif, Nurcholis. 2020. "Tinjau Pabrik Pembuatan Hazmat, Menaker Apresiasi karena Tak Ada PHK." *detiknews*. 7 Januari 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5076260/tinjau-pabrik-pembuatan-hazmat-menaker-apresiasi-karena-tak-ada-phk>.
- Mahardhika, Anjar. 2020. "Perbedaan 3 Jenis Tes Corona di Indonesia: PCR, Rapid Test, dan TCM." *detikHealth*. 4 Februari 2020. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4961867/perbedaan-3-jenis-tes-corona-di-indonesia-pcr-rapid-test-dan-tcm>.
- Margianto, Heru. 2020. "Pembatasan Sosial Berskala Besar, Efektifkah Lawan Corona?" *KOMPAS.com*. 1 April 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/01/11054741/pembatasan-sosial-berskala-besar-efektifkah-lawan-corona>.
- Mattiello, Elisa. 2019. "A Corpus-Based Analysis of New English Blends." *Lexis. Journal in English Lexicology*, No. 14 (Desember). <https://doi.org/10.4000/lexis.3660>.
- Medistiara, Yulida. 2020. "Ombudsman Terima Aduan SIKM DKI Lambat Terbit hingga Rapid Test Mahal." *detiknews*. 7 Januari 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5076311/ombudsman-terima-aduan-sikm-dki-lambat-terbit-hingga-rapid-test-mahal>.
- Meilisa, Hilda. 2020. "Kasus Pengadangan Ambulans Bawa Jenazah COVID, Polisi Periksa Pegawai RS." *detiknews*. 17 Juni 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5057574/kasus-pengadangan-ambulans-bawa-jenazah-covid-polisi-periksa-pegawai-rs>.

- Moehkardi, Rio Rini Diah. 2017. "Patterns and Meanings of English Words through Word Formation Processes of Acronyms, Clipping, Compound and Blending Found in Internet-Based Media." *Humaniora*, 28 (3): 324–38. <https://doi.org/10.22146/jh.22287>.
- Moorhouse, Benjamin Luke. 2020. "Adaptations to a Face-to-Face Initial Teacher Education Course 'Forced' Online Due to the Covid-19 Pandemic." *Journal of Education for Teaching* 46 (4): 609–11. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>.
- Mukaromah, Vina Fadhoratul. 2020a. "WHO Gunakan Istilah Physical Distancing, Ini Bedanya dengan Social Distancing." *KOMPAS.com*. 31 Maret 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/01/061500965/who-gunakan-istilah-physical-distancing-ini-bedanya-dengan-social>.
- . 2020b. "WHO Gunakan Istilah Physical Distancing, Apa Bedanya dengan Social Distancing?" *Kontan.co.id*. 1 April 2020. <https://kesehatan.kontan.co.id/news/who-gunakan-istilah-physical-distancing-apa-bedanya-dengan-social-distancing>.
- Oleinikova, Galina. 2016. "The Role of Author's Neologisms in Literary Text." *Journal of Danubian Studies and Research* 6 (2). <http://journals.univ-danubius.ro/index.php/research/article/view/3474>.
- Oxford Learner's Dictionary. t.t. "s.v. 'suspect.'" Diakses 3 Juni 2020a. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/suspect_1?q=suspect.
- . s.v. "droplet", diakses 3 Juni 2020b. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/droplet>.
- . s.v. "hand-sanitizer", diakses 3 November 2020c. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/hand-sanitizer?q=hand+sanitizer>.
- . s.v. "new normal", diakses 3 November 2020d. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/new#new_idmg_6.

- . s.v. “panic buying”, diakses 3 November 2020. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/panic-buying?q=panic+buying+>.
- . s.v. “self-isolation”, diakses 3 November 2020e. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/self-isolation?q=self+isolation>.
- Pecman, Mojca. 2012. “Tentativeness in Term Formation: A Study of Neology as a Rhetorical Device in Scientific Papers.” *Terminology*, 18 (1): 27–58. <https://doi.org/10.1075/term.18.1.03pec>.
- Pininta Kasih, Ayunda. 2020. “Panduan Orangtua SD Dampingi Belajar dari Rumah di TVRI, 13 Mei 2020 Halaman all.” *KOMPAS.com*. 13 Mei 2020. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/05/13/072414671/panduan-orangtua-sd-dampingi-belajar-dari-rumah-di-tvri-13-mei-2020>.
- Purnamasari, Deti Mega. 2020. “Selain PCR, Pemerintah Gunakan Tes Cepat Molekuler untuk Covid-19.” *KOMPAS.com*. 8 Mei 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/08/17063711/selain-pcr-pemerintah-gunakan-tes-cepat-molekuler-untuk-covid-19>.
- Renwick, Adam, dan Vincent Renner. 2019. “New Lexical Blends in the Simpsons: A Formal Analysis of English Nonce Formations and Their French Translations.” *Lexis Journal in English Lexicology*, No. 14. <https://doi.org/10.4000/lexis.3829>.
- Rets, Irina. 2016. “Teaching Neologisms in English as a Foreign Language Classroom.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 232 (Oktober): 813–20. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.110>.
- Ridwan, Muhammad Fauzi. 2020. “Jelang PSBB, Warga Bandung Diimbau Tidak Panic Buying.” *Republika.co.id*. 17 April 2020. <https://republika.co.id/share/q8xe3f330>.
- Rifa’i, Bahtiar. 2020. “Gugus Tugas: Banten Belum Penuhi Syarat Pelonggaran Sosial.” *detiknews*. 15 Juni 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5053814/gugus-tugas-banten-belum-penuhi-syarat-pelonggaran-sosial>.
- Rosidin, Imam. 2020. “Kasus Transmisi Lokal Virus Corona di Bali Meningkat, Ini Penyebabnya.” *KOMPAS.com*. 8 Juni 2020.

- <https://regional.kompas.com/read/2020/06/08/13464171/kasus-transmisi-lokal-virus-corona-di-bali-meningkat-ini-penyebabnya>.
- Siagian, Wilpret. 2020. "Jumlah Virus Banyak-Ganas, Pasien Corona di Papua Meninggal Kena 'Badai Sitokin.'" *detiknews*. 17 Juni 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5057910/jumlah-virus-banyak-ganas-pasien-corona-di-papua-meninggal-kena-badai-sitokin>.
- Sofuroh, Faidah Umu. 2020. "Masih Ada 3 Orang Positif COVID-19 di Sumedang, 10 Orang Sembuh." *detiknews*. 7 Januari 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5075978/masih-ada-3-orang-positif-covid-19-di-sumedang-10-orang-semuh>.
- Sulistyawati, Laeny. 2020. "Ini Kunci Rendahnya Tingkat Penularan Covid-19 di NTT." *Republika.co.id*. 25 Juni 2020. <https://republika.co.id/share/qchodd349>.
- Tosiani. 2020. "Temanggung Perpanjang PKM Sampai 3 Juli." *Media Indonesia*. 19 Juni 2020. <https://mediaindonesia.com/nusantara/321709/temanggung-perpanjang-pkm-sampai-3-juli>.
- Urwyler, Thierry, Thomas Noll, dan Astrid Rossegger. 2020. "Corona-Prävention im Straf-und Massnahmenvollzug: Temporäre Einschränkungen der Therapiefrequenz und Grenzen der ausserordentlichen bedingten Entlassung." *sui generis*, Mei. <https://doi.org/10.21257/sg.130>.
- Yuliani, mediaindonesia.com. 2020. "Situs Sahabat Jiwa, Layanan Curhat Daring Pasien Covid-19." *Media Indonesia*. 22 April 2020. <https://mediaindonesia.com/humaniora/306505/situs-sahabat-jiwa-layanan-curhat-daring-pasien-covid-19>.